

Pelatihan *Green Skills* bagi Pengelola Wisata untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Budo

Dianne O. Rondonuwu^{1*}, Fonny Sangari², Dimas E. Permana³, Benny Irwan Towoliu⁴
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Manado¹⁻⁴

*Email Korespodensi: dianerondonuwu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 11-09-2025

Disetujui 21-09-2025

Diterbitkan 23-09-2025

Katakunci:

Green skills;
Pariwisata berkelanjutan;

ABSTRACT

The practices of sustainable tourism principles in business units managed by Bumdesa in Budo Village are still far from green tourism. Examples of green skills practices in tourism include: Use of Renewable Energy: Utilizing solar, wind, or water energy to meet the energy needs of accommodation and tourism operations. Waste Management: Implementing recycling programs, waste reduction, and responsible waste management. Use of Environmentally Friendly Materials: Building accommodation and tourism facilities using environmentally friendly materials. Environmentally friendly transportation: providing clean public transportation, such as bicycles or electric vehicles, for tourists. Training methods: opening or escorting, core activities and material delivery, closing and evaluation. The results show that participants were enthusiastic about the training activities, as seen from the average participant satisfaction evaluation, and were committed to implementing the planned projects.

PENDAHULUAN

Meskipun dua hingga tiga dekade terakhir telah menyaksikan lonjakan besar dalam studi pembangunan dan lingkungan, terutama terkait dengan masalah negara-negara berkembang dan implikasinya terhadap kesenjangan. Baru-baru ini diakui bahwa penelitian lingkungan-pembangunan arus utama telah mencapai jalan buntu. Banyak pengamat menilai pengetahuan yang ada saat ini tidak memadai untuk transisi global menuju keberlanjutan. Kebuntuan ini, yang dapat ditelusuri dari pemahaman yang keliru terhadap masalah lingkungan, dan telah menyebabkan interpretasi yang salah dan kesalahpahaman terhadap pelaku yang menjadi penyebab masalah tersebut. Kemiskinan dan degradasi lingkungan, mungkin terkait dengan perkembangan ekonomi namun semua bisa dikontrol dengan berbagai kebijakan dan tindakan di lapangan yang bisa menekan ketimpangan terhadap apa yang terjadi di lingkungan.

Penelitian terbaru dalam pemikiran ilmu sosial tentang lingkungan dan pembangunan didasarkan pada pendekatan ekologi politik, yang dapat dibagi menjadi cabang dunia pertama dan dunia ketiga. Di cabang kedua, sejarah kolonial integrasi ekonomi global dan ketergantungan, degradasi lingkungan, serta kontrol politik sentral menentukan penggunaan lingkungan dan konflik di era pascakolonial. Konflik lingkungan di dunia ketiga sebagian besar didasarkan pada mata pencaharian. Di cabang pertama, banyak karya mungkin mengambil titik awal dari konsekuensi lingkungan yang menghancurkan dari modernitas, diikuti dengan argumen tentang diskursus lokal yang bergantung pada konteks tentang lingkungan dan pembangunan, (McNeill, & Lichtenstein, 2003).

Ekologi politik memberikan perspektif kritis terhadap studi lingkungan di dunia ketiga, yang menekankan pentingnya isu keadilan sosial dan kesetaraan dalam analisis, namun juga menjadi subjek perdebatan paling sengit mengenai asal-usul, tujuan, dan dampaknya yang transformatif. Ekologi politik mengeksplorasi hubungan antara kemiskinan dan kekayaan, degradasi lingkungan, dan politik yang sering diabaikan oleh literatur utama, dan menekankan pada masalah, bukan sekadar refleksi kegagalan kebijakan melainkan manifestasi dari kekuatan politik dan ekonomi. Dampak spasial dan temporal, spasial dan temporal kapitalisme terhadap masyarakat dan lingkungan, dampak pengembangan industri dan urbanisasi.

Salah satu industri yang selalu mendapat sorotan terhadap kerusakan lingkungan yang ada adalah pariwisata. Industri terkadang dianggap selalu melakukan eksploitasi lingkungan, dan menjadi motor dalam perubahan bentang alam, walaupun dengan cara-cara yang soft, namun ketika dibiarkan dianggap merusak keberlanjutan lingkungan. Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan muncul sebagai respons terhadap upaya untuk mengurangi dampak pariwisata massal dalam empat puluh tahun terakhir. Dalam dokumen KTT Rio di Jeneiro menyatakan bahwa “satu-satunya cara yang benar untuk mengembangkan masyarakat adalah dengan mengurangi kemiskinan, berupaya mewujudkan masyarakat yang adil secara sosial, dan melestarikan sumber daya alam”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep ini memberikan pedoman untuk mengembangkan pariwisata dalam perencanaan atau pengelolaan yang sensitif terhadap lingkungan, sosial, ekonomi, dan iklim. Namun, dalam beberapa tinjauan literatur, dapat dinilai bahwa para penulis mendefinisikan pariwisata berkelanjutan secara berbeda, dalam karya mereka. Dari segi konten, konsep ini dibagi menjadi penemuan keberlanjutan alam mengarah pada munculnya istilah ekowisata dan pariwisata hijau serta munculnya keberlanjutan sosial, di mana istilah pariwisata bertanggung jawab, (Roblek, dkk. 2021).

Fenomena pekerja hijau (green skills) dalam beberapa tahun terakhir ini, menjadi hangat di bahas, karena konsep ini dianggap melebihi semua pendekatan pembangunan yang ada serta membumi, tidak lagi berada pada tatanan konsep tetapi lebih kepada aktivitas yang diperlukan di setiap lapangan pekerjaan yang

bersifat berkelanjutan. Dalam Bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa, “Apa yang anda lakukan pada bidang pekerjaan yang dapat menjaga keberlanjutan lingkungan?” Green skills adalah keterampilan penting yang memungkinkan seseorang berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Keterampilan hijau mencakup pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan degradasi lahan. Selain itu, keterampilan ini juga meliputi kemampuan teknis untuk menerapkan solusi berkelanjutan, seperti energi terbarukan dan pengelolaan sampah. Selain itu, soft skills seperti kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam tim juga sangat penting untuk memecahkan masalah lingkungan yang kompleks. Dengan menguasai green skills, individu dapat berkontribusi aktif dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan, (Adjei-Bamfo, dkk, 2020; Fleacă, dkk. 2024).

Desa Budo adalah sebuah desa yang berlokasi di Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara dan telah dirintis menjadi desa wisata sejak tahun 2018 (Towoliu, dkk, 2020; 2021;2023). Desa ini pernah mendapatkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI 2022), yaitu masuk dalam 50 Desa Wisata terbaik di Indonesia. Memiliki panorama alam yang baik, berhadapan dengan Taman Nasional Bunaken, dan juga dekat dengan Pusat Kota Manado, menjadi modal utama bagi desa ini jadi lokasi wisata alternatif bagi masyarakat sekitar yang ada di Kota Manado untuk berkunjung menikmati pemandangan alam serta ragam kuliner yang dijual oleh masyarakat disekitar lokasi wisata.

Konsep green skill tidak secara spesifik diajarkan dalam pengembangan desa wisata ini Praktik-praktik dari prinsip pariwisata berkelanjutan pada unit business yang dikelola oleh Bumdes di Desa Budo masih jauh dari pariwisata hijau. Adapun contoh-contoh praktik green skills antara lain: Green Skills dalam Pariwisata: Penggunaan Energi Terbarukan: Memanfaatkan energi matahari, angin, atau air untuk memenuhi kebutuhan energi akomodasi dan operasional wisata. Pengelolaan Sampah: Mengimplementasikan program daur ulang, pengurangan limbah, dan pengolahan limbah secara bertanggung jawab. Penggunaan Material Ramah Lingkungan: Membangun akomodasi dan fasilitas wisata dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Transportasi Ramah Lingkungan: Menyediakan transportasi publik yang bersih, seperti sepeda atau kendaraan listrik, bagi wisatawan. Komunikasi Keberlanjutan; seperti menginformasikan wisatawan tentang praktik-praktik ramah lingkungan dan mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya pelestarian alam. Walaupun pada saat dilatih dahulu pengelola dibekali dengan Pelatihan berbasis produk berkelanjutan yaitu Star Your Green Business. Namun pada akhirnya itu tidak lagi dapat, karena pengetahuan masyarakat berbeda tidak semua bisa menyerap hal-hal yang diberikan pada saat pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini memperkenalkan kepada pengelola wisata penerapan green skills dalam praktik sederhana dalam mengelola aktivitas wisata yang ada di desa Budo.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan motivasi kepada masyarakat yang dalam hal ini kepada kelompok wisata: (1) Meningkatkan kesadaran tentang potensi sumber daya alam serta social budaya masyarakat sebagai modal dasar bagi kelurahan/desa untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata; (2) Memberi keyakinan bahwa semua bisa berperan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang berkearifan lokal; (3) Bahwa potensi sumber daya yang dimiliki bisa memberi nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat setempat (Wegenberger, & Ponocny, 2025).

Kegiatan ini diharapkan dihadiri oleh pengelola pemerintah desa dan kelompok wisata di lokasi setempat. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun mindset pentingnya menjaga sumber daya alam, dan social budaya yang dimiliki. Selain itu kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif untuk mengungkap permasalahan dan pengelolaan yang dilakukan selama ini. Pelatihan Green Skills ini memberi pemahaman bahwa keterampilan ini tidak hanya penting untuk mempromosikan keberlanjutan, tetapi juga menjadi kunci untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi. (Adjei-Bamfo et al., 2020), selain itu dalam pelatihan ini dibebankan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mendukung praktik berkelanjutan (Fleacă et al., 2024). Kegiatan ini diharapkan dihadiri oleh pengelola pemerintah desa dan kelompok wisata di lokasi setempat. Program ini dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif untuk mengungkap permasalahan dan pengelolaan yang dilakukan selama ini.

Agenda di lapangan antara lain:

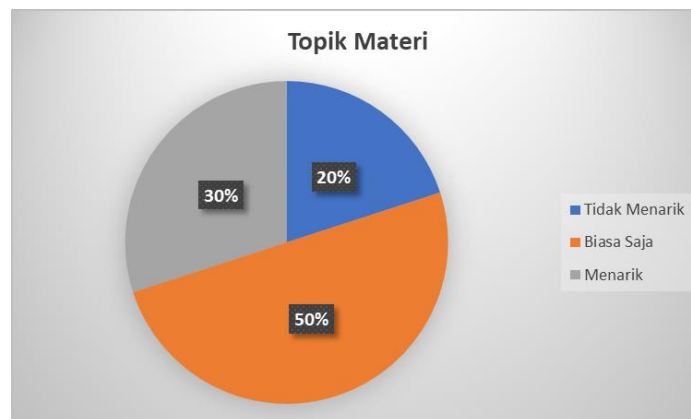
Pre-activity: koordinasi dengan pihak pemerintah desa dalam hal ini; (a) Identifikasi kelemahan pengetahuan dan ketrampilan, (b) Invite perwakilan pengelola dan masyarakat dlm pelatihan; (c) Persiapan materi pembekalan. Kemudian main Activity (Workshop Tatap Muka) terdiri dari: (a) Praktik langsung di lapangan, misalnya pengelolaan limbah di destinasi wisata, pemanfaatan bahan-bahan lokal untuk pengembangan fasilitas wisata dan pengembangan produk tur ramah lingkungan. (b) Simulasi situasi di tempat wisata dengan fokus pada efisiensi energi dan pengurangan limbah. Post Activity: (a) Evaluasi materi dan (b) Mentoring kegiatan. Pada sesi after training support; pendampingan oleh Mahasiswa Prodi D4 GTM. Sedangkan (Partisipasi Mitra dalam kegiatan), adapun partisipasi mitra dalam kegiatan ini berupa inkind yaitu penyediaan tempat pelaksanaan event kegiatan, koordinasi dengan peserta kegiatan serta topangan sebagian konsumsi selama pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada aktivitas agenda dilapangan yaitu antara lain: Pembukaan, berupa materi-materi yang bersifat umum, namun lebih kepada pengajaran yang berhubungan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang diharus diperhatikan oleh pengelola wisata dalam mengelola wisata yang ada di Desa Wisata. Kemudian pada sesi berikutnya di sampaikan materi-materi pokok tentang:

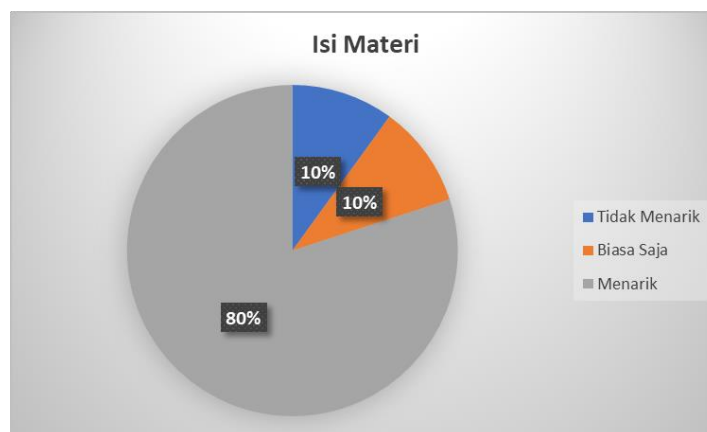
- (1) Pengelolaan energi terbarukan contoh penggunaan panel surya untuk penerangan dan kebutuhan listrik pada fasilitas wisata seperti homestay dan gazebo.
- (2) Konservasi air; sistem pengumpulan air hujan, pengelolaan air yang efisien di rumah-rumah homestay untuk mengurangi pemborosan.
- (3) Pengelolaan sampah; sistem pemisahan sampah, pengomposan sampah organik, dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di outlet-outlet tempat jualan serta operasional; fasilitas wisata
- (4) Pertanian organik pemanfaatan hasil lokal yang sehat untuk penyajian wisata.
- (5) Ekowisata; pengembangan atraksi wisata yang bersifat edukasi, melalui pengenalan tumbuhan, pembibitan; penanaman bibit mangrove, trekking ramah lingkungan.
- (6) Arsitektur ramah lingkungan, pemanfaatan bahan lokal untuk pengembangan fasilitas wisata, dan
- (7) Pendidikan lingkungan melakukan edukasi kepada wisatawan.

Dari penyampaian materi yang disampaikan telah dilakukan para peserta yang berjumlah 20 orang dibagi dalam empat kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang peserta. Setiap kelompok menentukan tema produk yang spesifik. Dimana setiap kelompok dimintakan rencana aksi apakah yang akan dikerjakan dalam satu atau dua tahun kedepan terkait dengan praktik-praktik penerapan ketrampilan hijau. Selain itu dilakukan juga pada akhir sesi kepada peserta dilakukan evaluasi terhadap pemaparan materi yang disampaikan oleh pembicara serta komitmen yang akan dilakukan oleh peserta terkait materi yang disampaikan. Berikut ini hasil evaluasi terhadap hasil pelatihan:



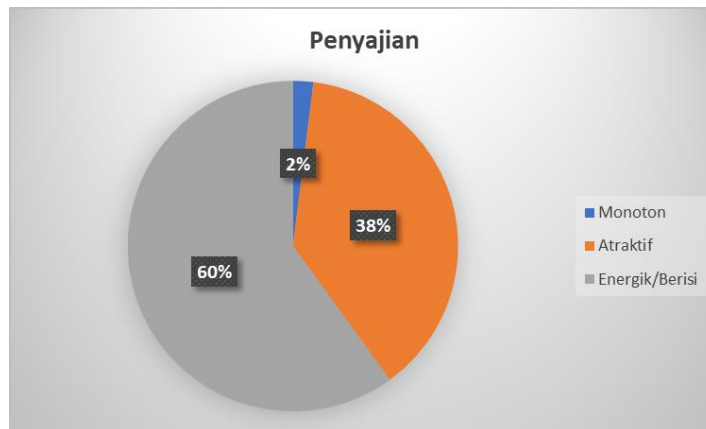
Gambar 1. Topik Materi
Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan hasil evaluasi terkait topik dan materi yang disampaikan hampir rata-rata menjawab menarik 50%, dan biasa 30%. Dari hasil diskusi akhir dalam pendalaman bersama peserta diperoleh khusus untuk yang menjawab tidak menarik, dimana peserta berharap pelatihan kedepan lebih ke spesifik hal-hal yang terkait dengan potensi riil yang dimiliki desa yang dikaitkan dengan ketrampilan hijau, sehingga mereka lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Memang dari awal pemateri telah memaparkan terkait isu topik ini yang masih viral dibahas karena baru, sehingga khusus di desa Budo, aka nada pelatihan lanjut, ini masih topik awal untuk di sampaikan pada masyarakat khususnya pengelola wisata.



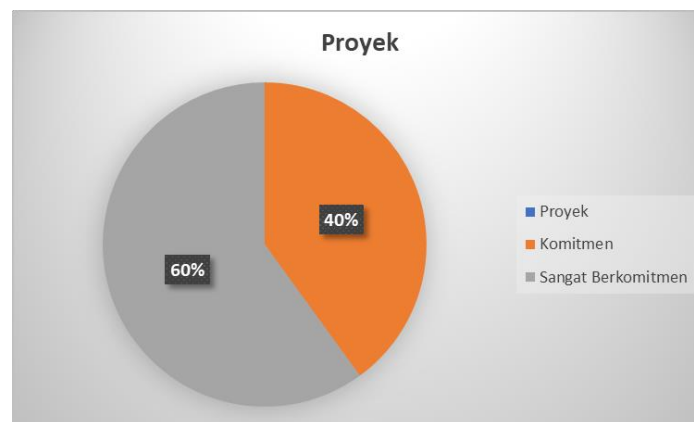
Gambar 2. Isi Materi
Sumber: data olahan peneliti

Kemudian pada Gambar 2 isi materi yang disampaikan hampir 80% menjawab menarik, bahkan beberapa peserta masih berharap untuk materi-materi yang demikian perlu disampaikan ke desa-desa tidak hanya desa yang mengusung pariwisata sebagai program unggulan, namun juga ke desa lainnya, karena dianggap pengetahuan untuk mengedukasi masyarakat. Bagi yang menjawab 10% yang tidak menarik, peserta mengharapkan isinya lebih difokuskan lagi sehingga langsung menuju ke praktik baik yang bisa diterapkan di desa.



Gambar 3. Penyajian
Sumber: data olahan peneliti

Selanjutnya penilaian penyajian materi oleh pembawa materi, rata-rata menjawab positif, atraktif 38%, karena memang selain penyajian dalam bentuk isi materi disampaikan peserta juga diajak untuk trekking ke spot-spot atraksi yang ada di Budo, dan diberikan contoh-contoh pengembangan ketrampilan hijau melalui potensi lokal di desa yang sederhana, bisa dimanfaatkan sebagai bagian dari green skills. Kemudian terkait energik dan berisi peserta memberikan menjelaskan bahwa pemateri paham dengan isi yang disampaikan karena dari diskusi jawaban yang disampaikan peserta puas dengan materinya.



Gambar 4. Proyek Komitmen
Sumber: data olahan peneliti

Pada pernyataan komitmen melaksanakan kegiatan proyek yang telah disepakati bersama dengan peserta, rata-rata peserta menjawab berkomitmen 40% bahkan sangat berkomitmen 60%, adapun dari alasan-alasan yang disampaikan mereka menjawab ini untuk keberlanjutan lingkungan di desa budo, juga untuk tambahan atraksi wisata buat pengunjung, karena pengunjung diajak untuk melihat langsung serta mendapatkan edukasi.

Berikut ini juga beberapa dokumentasi kegiatan bersama peserta, untuk menarik minat peserta mau terlibat dalam mendukung keberlanjutan lingkungan desa wisata, melalui proyek kecil yang direncanakan dan diimplemnetasikan dalam beberapa waktu kedepan



Gambar 5. Foto bersama dan interaksi antara Pemateri dan Peserta
Sumber: data olahan peneliti

KESIMPULAN

Dari hasil pelatihan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian diperoleh data melalui evaluasi akhir dengan 4 indikator utama menunjukkan bahwa para peserta antusias dengan materi yang disampaikan melalui, topik, isi materi dan pemaklah/pemateri kegiatan. Ini juga terlihat dari komitmen peserta untuk melaksanakan proyek yang direncanakan yang berkaitan dengan kegiatan ketrampilan hijau melalui pemanfaatan potensi desa seperti; edukasi pembibitan mangrove bagi pengunjung, pengelolaan sampah di lokasi wisata serta pemanfaatan potensi alam desa untuk pengembangan fasilitas wisata. Walaupun masih terdapat beberapa catatan yang diharapkan oleh peserta berupa saran untuk pelatihan lanjut dengan materi yang lebih spesifik yang bisa langsung dikerjakan di desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang berkenan mendanai kegiatan pengabdian ini, dan juga kepada Pemerintah Desa Budo melalui Bumdesa Sinar Usaha Budo, yang sudah menyediakan waktu ikut serta dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjei-Bamfo, P., Bempong, B., Osei, J., & Kusi-Sarpong, S. (2020). Green candidate selection for organizational environmental management. *International Journal of Manpower*, 41(7), 1081-1096.
- Fleacă, B., Militaru, G., & Fleacă, E. (2024). Reinforcement of Workforce Training Programs—Insights from Pilot Testing Process to Enhance Greening Practices in Enterprises. *Sustainability*, 16(23), 10377.
- McNeill, D., & Lichtenstein, G. (2003). Local conflicts and international compromises: The sustainable use of vicuña in Argentina. *Journal of International Wildlife Law and Policy*, 6(3), 233-253.
- Roblek, V., Drpić, D., Meško, M., & Miložica, V. (2021). Evolution of sustainable tourism concepts. *Sustainability*, 13(22), 12829.
- Towoliu, B. I., Mandulangi, J., Wenas, P. L., & Bawole, M. (2023). Studi Implementasi Kearifan Lokal pada Pengembangan Fasilitas Wisata, Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 228-236.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Hospitality pada Kelompok Wisata di Desa Budo, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 171-176.
- Towoliu, B. I., Runtuwene, T., Permana, D. E., Lumettu, A., Alelo, M., & Sangari, F. (2020, August). Coastal carrying capacity for mangrove ecotourism development, case study in Budo Village, North Minahasa Regency. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2021). Improvement of knowledge and skills of hospitality in Tourism Group in Budo Village, district Wori, North Sulawesi Province. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 956-960.
- Towoliu, B. I., & Polii, B. D. (2021). *Pengabdian Masyarakat Pariwisata*.
- Wegenberger, O., & Ponocny, I. (2025). Green Skills Are Not Enough: Three Levels of Competences from an Applied Perspective. *Sustainability*, 17(1), 327.